

WARNA-WARNI DI KELAS BAHASA INGGRIS

Yuli Christiana Yoedo

Dosen Tetap PGSD Universitas Kristen Petra

Siang itu saya duduk mengobrol dengan para mahasiswa PGSD semester pertama Universitas Kristen Petra (UKP). Ruang kelas berAC membuat obrolan kami makin nikmat. Para mahasiswa saya tersebut berasal dari Nias, Mentawai, Kupang, Surabaya, Kediri dan Sidoarjo. Kami berbincang dari hati ke hati tentang guru Bahasa Inggris mereka sebelumnya. Mahasiswa juga menceritakan harapan mereka di kelas Bahasa Inggris saya.

Obrolan seperti ini saya butuhkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Alasan lainnya adalah karena kemampuan Bahasa Inggris mereka rendah. Obrolan ini dapat disamakan seperti obrolan pasangan yang lagi berpacaran yang ingin saling mengenal sebelum mereka menikah. Di hari pertama perkuliahan ini saya ingin mengenal mahasiswa saya supaya proses belajar mengajar efektif.

Mahasiswa bergantian menceritakan pengalaman buruk mereka. Gelembung-gelembung warna hitam memenuhi ruangan. Linda bercerita bahwa dengan marah gurunya melempar kertas hasil kerjanya di depan semua murid karena tidak puas. Sari mengatakan bahwa guru SMP dan SMAnya senang memberi tugas tanpa memastikan murid memahami materinya terlebih dahulu. Laras dengan menggebu-gebu mengatakan bahwa gurunya memperlakukan murid yang cantik dengan istimewa. Selain itu, si guru tidak tanggung-tanggung menunjukkan kebencian kepadanya. “Saya sangat sakit hati, Ms. Yuli,” Laras menutup ceritanya.

Tina trauma mengikuti pelajaran setelah gurunya bercanda yang merendahkan ketika dia tidak bisa mengerjakan tugas. Ela mempunyai pengalaman berbeda dengan guru kelas 1 SMPnya. Gurunya jarang masuk dan hanya memberikan banyak tugas. Akibatnya dia tidak memahami materi. Ketika masukpun guru mengajar secara monoton dan tidak mendalam. Guru SMA Salma genit sehingga tidak membuat murid wanita nyaman belajar.

Nia malu dan kecewa dengan guru SMAnya karena mentertawakan kesalahan pengucapannya. Bahkan, guru tersebut menyuruh murid lain untuk menyorakinya setelah dia membuat kesalahan. Bahkan, setiap kali bertemu guru tersebut selalu mengejeknya. Ternyata perundungan juga dilakukan oleh guru kepada muridnya di sekolah. Ini tentu saja sangat mengagetkan.

Pengalaman indah juga mahasiswa alami. Mereka antusias menceritakannya sambil tersenyum. Gelembung-gelembung warna merah, kuning dan oranye keluar dari bibir manis mereka. Pengalaman tersebut mereka peroleh dari guru yang humoris, adil, kreatif, sabar, baik hati dan rajin. Sangat mengagetkan ada satu mahasiswa yang tidak mempunyai pengalaman indah.

Mahasiswa menyadari bahwa kemampuan bahasa Inggris mereka masih kurang. Mereka ingin meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan, tata bahasa, kosa kata dan pelafalan. Mereka juga siap untuk belajar lainnya.

Mereka berharap saya mengajar dengan kreatif. Kreatif dalam menggunakan metode mengajar. Kreatif dalam memberikan penilaian. Kreatifitas ini akan membuat kelas tidak membosankan.

Karena masih trauma dengan guru sebelumnya, mahasiswa yang memohon agar kelas tidak menakutkan. Mereka butuh dibimbing sampai dapat mengeluarkan potensi terbaik mereka. Mereka berjanji akan belajar dengan serius.

Saya malu, bahkan marah kepada guru yang telah menorehkan luka batin pada para mahasiswa tersebut. Apakah gunanya eksistensi mereka yang tidak bertanggungjawab tersebut. Karena mereka, dunia pendidikan tidak menjadi tempat yang nyaman bagi murid didik.

Apakah pengalaman buruk mahasiswa ini tidak berharga? Haruskah pengalaman buruk tersebut dibuang? Tentu saja tidak.

Warna hitam sering muncul untuk menunjukkan dukacita. Di upacara pemakaman orang akan memakai baju berwarna hitam. Baju berwarna merah sangat diharamkan karena menunjukkan sukacita. Apakah memang warna hitam berkonotasi jelek saja? Tentu tidak. Banyak wanita memakai gaun berwarna hitam di pesta. Apa yang membuatnya berbeda? Baju hitam dipakai di upacara pemakaman dan di pesta berbeda pada modelnya.

Pengalaman buruk akan menjadi berguna jika dipakai sebagai model perbuatan yang tidak perlu dicontoh. Sebagai calon guru, mahasiswa tidak perlu melupakan pengalaman buruk mereka bersama guru Bahasa Inggris. Bahkan, pengalaman buruk tersebut harus selalu diingat supaya tidak dilakukan kepada murid mereka nantinya. Mereka juga harus belajar mengapa perbuatan tidak patut ini terjadi.

Ini tugas saya untuk mengobati luka mereka. Banyak doa harus saya panjatkan supaya Tuhan membantu. "Tuntun saya, ya Tuhan, agar dapat mengobati luka batin mereka".

Sebagai dosen Bahasa Inggris pengalaman manakah yang mau kita ukirkan di memori mahasiswa kita? Akankah kita menambah pengalaman buruk atau pengalaman indah mereka? Kita bahkan harus meminta maaf atas kesalahan guru mereka sebelumnya. Kita perlu membantu mereka membuka halaman baru yang indah. Dengan demikian, mereka dapat menganggap Bahasa Inggris sebagai sahabat mereka. Mari kita ciptakan kelas kita penuh dengan warna-warni yang indah.